

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, INFLASI, KURS DOLLAR  
AMERIKA SERIKAT DAN SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP  
EKSPOR INDONESIA TAHUN 1992-2012**

**I Gede Yoga Mahendra  
I Wayan Wita Kesumajaya**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana  
e-mail: [ymahendr4@ymail.com](mailto:ymahendr4@ymail.com) / telp: +62 85 7920 64981  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana**

**ABSTRAK**

Negara yang memasok komoditas tertentu dengan negara lain yang membutuhkan cenderung akan melakukan kegiatan ekspor. Ekspor dapat memberikan banyak manfaat dan merupakan sumber penting bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia untuk melakukan pembangunan. Ekspor merupakan sumber pemasukan bagi Indonesia untuk menambah devisa negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara serempak maupun parsial terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Serta untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara serempak investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Secara parsial, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Selanjutnya, variabel kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

**Kata kunci:** ekspor, investasi, inflasi, kurs, suku bunga

**ABSTRACT**

Export usually conduct by country who needs certain goods from another country. It gives lot of benefits and is an important income sources for developing countries such as Indonesia to support its development. Export can increase Indonesia's income significantly. And thus, this research meant to know the simultaneous or partial effect of investment, inflation, US Dollar exchange rate and lending rate toward Indonesian export in 1992-2012. Another reason would be finding free variable that dominantly affected Indonesian export at that time. Therefore, the data analysis chose was multiple linear regression. From the research, writer found out that investment, inflation, US Dollar exchange rate and lending rate had simultaneously influencing Indonesian export in 1992-2012. Meanwhile in partial way, US Dollar exchange rate and lending rate considerably influenced Indonesian export saved for the investment and inflation. Henceforth, variable of US Dollar exchange rate showed dominant role toward Indonesian export in that years.

**Key words:** export, investment, inflation, exchange rate, interest rate

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dimana negara Indonesia banyak melakukan pembangunan disegala bidang untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mencapai pembangunan tersebut dibutuhkan pendanaan yang cukup besar. Adanya potensi sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia dapat menghasilkan keuntungan yang berlimpah serta dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001:1). Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yaitu perdagangan barang dan perdagangan jasa. Kegiatan perdagangan internasional dilakukan bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Terbukanya perdagangan internasional akan menguntungkan negara yang bersangkutan secara keseluruhan karena keuntungan yang didapat melebihi kerugiannya (Mankiw, 2006:221). Manfaat perdagangan Internasional yang dilihat dari segi ekspor dapat berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa dan memperluas kesempatan kerja. Anne Krueger (dalam Nanga 2005:300) memaparkan bahwa kenaikan 0,1 persen didalam laju pertumbuhan pendapatan ekspor mampu meningkatkan laju pertumbuhan Gross National Product (GNP) kira-kira sebesar 0,11 persen.

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negara, kemudian akan dijual keluar negeri (Mankiw, 2006:240). Kegiatan ekspor dalam jangka panjang dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara,

membayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri. Teori ini didukung oleh penelitian Kusuma dan Kembar (2012) yang menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa nasional. Oleh karena itu ekspor menjadi salah satu tolak ukur penting untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Anthony dan Ricard (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekspor suatu negara dapat menyediakan stimulus untuk pembangunan berkelanjutan dan merupakan sumber penting bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

Situasi ekspor Indonesia tidak terlepas dari situasi perekonomian internasional. Tahun 1983 Indonesia sudah melakukan penggalakan terhadap ekspor. Sejak itu, ekspor menjadi perhatian pemerintah dalam memacu pertumbuhan ekonomi negara seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi, dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor (Fahri, 2012). Persaingan yang sangat ketat antar berbagai produk, dengan faktor penentu daya saing yaitu harga, kualitas atau mutu barang menjadi hal yang perlu diperhatikan. Secara kumulatif, nilai total ekspor Indonesia dari tahun 1992-2012 mencapai angka 1.770.574,3 juta US \$ dan cenderung meningkat dengan persentase perkembangan rata-rata total ekspor sekitar 8,66 persen setiap tahun. Tahun 2010 pencapaian total ekspor Indonesia mencapai nilai 157.779,1 juta US \$ dengan peningkatan perkembangan ekspor tertinggi yaitu sebesar 35,42 persen dari tahun sebelumnya dan penurunan perkembangan total ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar -14,97 persen dari tahun sebelumnya dengan nilai 116.510,0 juta US \$. Tahun 2011 pencapaian total ekspor Indonesia mencapai

nilai tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya selama periode 1992-2012 yang menyentuh angka 203.496,6 juta US \$ dan ekspor yang paling rendah terjadi pada tahun 1992 yaitu sebesar 33.967,0 juta US \$.

Keadaan ekspor di Indonesia yang berfluktuasi pada tahun 1992-2012 menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, terutama keadaan menurunnya ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan “mengapa pada tahun-tahun tertentu ekspor Indonesia mengalami penurunan?”, sedangkan yang menjadi tujuan dan harapan di setiap negara termasuk Indonesia adalah ekspor mengalami peningkatan setiap tahunnya. Apalagi dalam menghadapi era perdagangan bebas dikawasan Asia Tenggara atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor, sehingga dapat bersaing dengan negara-negara lain. Maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan nilai ekspor Indonesia. Oleh karenanya sangat penting melakukan penelitian tentang ekspor Indonesia dari tahun 1992-2012.

Fluktuasinya ekspor diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Seperti faktor ekonomi antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan posisi neraca pembayaran internasional sedangkan faktor non ekonomi antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan (Atmadja, 2002). Selanjutnya Menurut Mankiw (2006:231) faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap ekspor adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Selain itu investasi

juga di duga menjadi pengaruh terjadinya fluktuasi pada ekspor. Investasi adalah modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk memproduksi barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang (Sukirno, 2000:366). Investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Akibatnya jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang ekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat (Hidayat, dkk. 2011). Melalui teori tersebut, dapat diketahui dengan meningkatnya investasi dan bertambahnya kemampuan produksi suatu negara maka akan meningkatkan ekspor barang dan jasa. Teori diatas menyebutkan inflasi juga dapat mempengaruhi ekspor.

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sering dijumpai dalam perekonomian disuatu negara. Muritala (2011) menyatakan Inflasi adalah sebuah situasi dimana nilai uang terus mengalami depresiasi atau penurunan dari segi nilai, hal tersebut menandakan adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia. Meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Raharja dan Manurung, 2004:319). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Inneke (2014) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan di provinsi Bali. Teori diatas juga menyebutkan kurs dapat mempengaruhi ekspor.

Adanya angka perbandingan dari nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008:67). Valuta asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs dollar Amerika Serikat dengan perbandingan kurs tengah dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah. Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Secara teori apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Soundres dan Liliana, 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ketut Budiawan (2009) yang menyatakan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Penelitian Wirahasta (2011) juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa, kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan provinsi Bali. Selanjutnya penelitian Sri Martha (2014) juga menyimpulkan bahwa, kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor kayu manis. Teori diatas juga menyebutkan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi ekspor.

Suku bunga kredit merupakan sejumlah ganti rugi atau balas jasa atas penggunaan uang oleh nasabah (Susiani, 2010). Mankiw (2000:316) menyatakan, terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit mengakibatkan masyarakat akan meminjam kredit lebih besar dari bank yang kemudian digunakan untuk berinvestasi sehingga produksi akan meningkat dan ekspor pun akan meningkat. Selanjutnya Edward (2001) mengatakan besar kecilnya modal kerja yang ingin

didapat oleh eksportir tergantung dari tingkat suku bunga kredit, tingkat suku bunga kredit yang tinggi menyebabkan pengusaha akan mengurangi jumlah pinjaman, sehingga jumlah produksi akan turun selanjutnya akan mempengaruhi nilai ekspor. Pernyataan tersebut searah dengan hasil penelitian Kayika Putri (2011) yang menyimpulkan bahwa, tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi provinsi Bali. Selanjutnya penelitian Wirahasta (2011) Tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan provinsi Bali.

Semua teori-teori diatas didukung oleh hasil penelitian dari beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan Inneke Sonia (2014) yang menyimpulkan bahwa, kunjungan wisatawan, investasi, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor kerajinan di Provinsi Bali. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Pramono Hariadi (2008) yang menyatakan bahwa kurs, Produk Domestik Bruto dan investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia periode 1990-2004. Amelia dan Meydianawati (2013) menyimpulkan kurs dollar Amerika Serikat, PMA, suku bunga kredit dan IHPB secara silmultan berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011. Penelitian Rindra (2006) menyatakan secara serempak suku bunga kredit, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kerajinan anyaman provinsi Bali periode 1992-2005. Selanjutnya penelitian Sugiarsana dan Indrajaya (2012) menunjukkan bahwa jumlah produksi, harga dan investasi secara serempak

berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor tembaga Indonesia tahun 1995-2010.

Berdasarkan latar belakang, masalah, teori dan beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan mengambil salah satu variabel bebas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang di duga berpengaruh terhadap ekspor Indonesia yaitu investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit. Penelitian ini menggunakan Ekspor di Indonesia tahun 1992-2012 sebagai variabel terikat. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan ekspor di Indonesia.

### **Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui pengaruh investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara serempak terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara parsial terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
- 3) Untuk mengetahui variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



### **Sumber Data**

- 1) Data sekunder merupakan data dalam bentuk laporan tahunan yang telah disusun dan telah diterbitkan oleh pihak terkait dan dapat digunakan oleh instansi yang bukan pengolahnya. Data ini diperoleh dari penelitian, jurnal, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia dan situs resmi lainnya.
- 2) Data Primer merupakan data yang hanya bisa didapatkan dari sumber pertama. Data ini diperoleh dengan wawancara secara mendalam.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non prilaku yang diambil dari dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dokumen dan catatan tertulis (Sugiyono, 2002:139).

### **Teknik Analisis Data**

Menggunakan teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis data dengan mengadakan perhitungan – perhitungan yang relevan terhadap masalah yang dianalisis dengan menggunakan alat bantu SPSS 13.0 untuk dapat mempercepat proses analisis. Berikut ini adalah teknik analisis datanya:

#### **1) Analisis Regresi Linier Berganda**

Merupakan suatu analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi linear berganda yang digunakan yaitu dengan menggunakan model regresi semilog, sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2010:210):

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$\ln Y$	= Log natural ekspor Indonesia
$B_0$	= Intercept
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien regresi
$\ln X_1$	= Log natural investasi
$X_2$	= Inflasi
$\ln X_3$	= Log natural Kurs dollar Amerika Serikat
$X_4$	= Suku bunga kredit
$\mu$	= Faktor gangguan stokastik

## 2) Uji F

Uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama sama atau serempak.

## 3) Uji t

Uji t ini digunakan untuk melakukan pengujian secara parsial antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

## 4) Variabel yang Berpengaruh Dominan

Variabel bebas yang mempunyai pengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat melalui nilai absolut *standardized coefficients beta* yang paling tinggi.

## 5) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan agar hasil prediksi tidak bias atau valid dan memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linear, Unbiased Estimator*), yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas (Suyana, 2012:99).

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1) Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan analisis data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \text{LnY} = 4,182 + 0,312 \text{ LnX}_1 - 0,002 \text{ X}_2 + 0,625 \text{ LnX}_3 - 0,094 \text{ X}_4 \\
 \text{Se} = (2,353) \quad (0,156) \quad (0,005) \quad (0,113) \quad (0,030) \\
 t = (1,777) \quad (1,996) \quad (-0,437) \quad (5,542) \quad (-3,102) \\
 \text{Sig} = (0,095) \quad (0,063) \quad (0,668) \quad (0,000) \quad (0,007) \\
 \text{R}^2 = 0,783 \quad \quad \quad \text{F} = 14,421 \quad \quad \quad \text{Sig} = 0,000
 \end{array}$$

### 2) Uji F

Oleh karena nilai  $F_{\text{hitung}} (14,421) > F_{\text{tabel}} (3,01)$ , maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Artinya, investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Nilai  $R^2$  sebesar 0,783 menunjukkan bahwa 78,3 persen variasi variabel ekspor Indonesia dipengaruhi secara bersama-sama oleh variasi variabel investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit sedangkan sisanya sebesar 21,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

### 3) Uji t

- Pengaruh Investasi ( $\text{LnX}_1$ ) terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012.

Berdasarkan hasil olah data  $t_{\text{hitung}} (1,996) \leq t_{\text{tabel}} (2,120)$ , maka  $H_0$  diterima. Ini berarti investasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan pada investasi dapat juga menyebabkan ekspor naik (Sukirno, 2000:105). Investasi tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia pada tingkat

signifikansi 5 persen diduga karena adanya ketidakstabilan ekonomi dan non ekonomi negara, serta kurangnya keamanan yang menjamin investasi yang dilakukan di Indonesia sehingga menyebabkan para investor ragu dan lebih berhati-hati untuk memberikan dananya untuk diinvestasikan. Hasil penelitian ini juga searah dengan hasil penelitian Ignatia (2009) yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia. Nilai  $\beta_1$  sebesar 0,312 yang artinya, jika investasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka ekspor Indonesia tahun 1992-2012 diharapkan meningkat sebesar 0,312 persen. Hal ini menunjukkan bahwa investasi mempunyai hubungan yang positif terhadap ekspor Indonesia, dimana pernyataan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

▪ Pengaruh Inflasi ( $X_2$ ) terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012.

Berdasarkan hasil olah data  $t_{hitung} (-0,437) \geq -t_{tabel} (-2,120)$ , maka  $H_0$  diterima. Ini berarti inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi dapat menyebabkan menurunnya ekspor (Triyono, 2008). Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia pada tingkat signifikansi 5 persen diduga karena tingkat inflasi pada tahun 1992-2012 masih berada dibawah 20 persen atau rata-rata 11,06 persen dengan perkembangan -0,3 persen setiap tahunnya. Inflasi ini di kategorikan jenis inflasi sedang (*moderate inflation*), yaitu inflasi di bawah dua digit seperti di bawah 20 persen per tahun, yang tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relative (Nanga, 2005:247). Hal ini menyebabkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia

tahun 1992-2012. Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar (2014) yang menyatakan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Nilai  $\beta_2$  sebesar -0,002 yang artinya, jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka ekspor Indonesia tahun 1992-2012 akan turun sebesar 0,002 persen. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap ekspor Indonesia, dimana pernyataan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

- Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat ( $\ln X_3$ ) terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012.

Berdasarkan hasil olah data  $t_{hitung} (5,542) > t_{tabel} (2,120)$ , maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat meningkatkan ekspor dan sebaliknya apabila kurs valuta asing mengalami depresiasi terhadap mata uang dalam negeri, maka hal ini dapat menurunkan ekspor (Soundres dan Liliana, 2002). Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan Wirahasta (2011) yang menyimpulkan bahwa, kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan provinsi Bali. Nilai  $\beta_3$  sebesar 0,625 yang artinya, jika kurs dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka ekspor Indonesia tahun 1992-2012 diharapkan meningkat sebesar 0,625 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kurs

dollar Amerika Serikat mempunyai hubungan yang positif terhadap ekspor Indonesia, dimana pernyataan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

- Pengaruh Suku Bunga Kredit ( $X_4$ ) terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012.

Berdasarkan hasil olah data  $t_{hitung} (-3,102) < -t_{tabel} (-2,120)$ , maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti suku bunga kredit secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan besar kecilnya modal kerja yang ingin didapat oleh eksportir tergantung dari tingkat suku bunga kredit, tingkat suku bunga kredit yang tinggi menyebabkan pengusaha akan mengurangi jumlah pinjaman, sehingga jumlah produksi akan turun selanjutnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Edward, 2001). Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Kayika Putri (2011) yang menyimpulkan bahwa, tingkat suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi provinsi Bali. Nilai  $\beta_4$  sebesar -0,094 yang artinya, jika suku bunga kredit mengalami kenaikan sebesar 1 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, maka ekspor Indonesia tahun 1992-2012 akan turun sebesar 0,094 persen. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit mempunyai hubungan yang negatif terhadap ekspor Indonesia, dimana pernyataan ini sesuai dengan hipotesis peneliti.

#### **4) Variabel yang Berpengaruh Dominan**

Berdasarkan hasil olahan data, variabel kurs dollar Amerika Serikat memiliki nilai *standardized coefficients beta* terbesar yaitu 0,745. Maka dapat

disimpulkan variabel kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

### 5) Uji Asumsi Klasik

#### ▪ Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Metode yang dipakai adalah dengan *probability plot* dan *Komogorov-Smirnov*. Data dianggap berdistribusi normal apabila titik menyebar mendekati garis diagonal. Hasil *probability plot* menunjukkan bahwa titik menyebar mendekati garis lurus, hal ini menyimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Kriteria yang digunakan dalam *Kolgomorov-Smirnov* adalah dengan membandingkan nilai *probability sig. (2 tailed)* terhadap *alpha*, dimana data dikatakan berdistribusi normal apabila *sig. (2 tailed) > alpha*. Hasil pengujian statistik nonparametrik menunjukkan bahwa nilai *sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari *level of signifikan* yang dipakai yaitu  $0,923 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan model berdistribusi normal dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### ▪ Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adakah hubungan linear yang sempurna diantara semua variabel penjelas dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas. Kriteria pengujian multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai dari VIF dan TOL, apabila VIF tidak lebih dari 10 dan nilai TOL yang semakin dekat dengan nilai 1, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa koefisien VIF tidak lebih dari 10 dan nilai TOL yang mendekati nilai 1. Hal ini berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

**Tabel 1.**  
**Nilai Koefisien *Tolerance Value* (TOL) dan**  
***Variance Inflating Factor* (VIF)**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Investasi (LnX <sub>1</sub> )	0,771	1,297
Inflasi (X <sub>2</sub> )	0,608	1,644
Kurs (LnX <sub>3</sub> )	0,751	1,331
Suku Bunga (X <sub>4</sub> )	0,596	1,678

Sumber : Hasil penelitian 2015

▪ Uji Autokorelasi

Akibat dari autokorelasi adalah parameter yang di estimasi menjadi bias dan variannya tidak minimum, sehingga tidak efisien. Cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin Watson. Oleh karena nilai *d* hitung atau Durbin Watson = 0,975 dan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan  $n = 21$  ;  $k = 4$  sehingga didapat  $d_L = 0,927$  ;  $d_U = 1,812$ , maka nilai *d* hitung jatuh pada daerah keragu-raguan atau  $d_L \leq d \leq d_U$  ( $0,927 \leq 0,975 \leq 1,812$ ). Disimpulkan bahwa pengujian masih belum menyakinkan, sehingga perlu dilakukan pengujian autokorelasi dengan runs test. Kriteria pengujiannya apabila nilai *asympt. sig. (2-tailed)* lebih besar dari *alpha*, maka model uji terbebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil olahan data, didapat nilai *asympt. sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari *alpha* yaitu  $0,375 > \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan model uji yang dipakai terbebas dari autokorelasi, sehingga model yang dibuat layak dipakai untuk memprediksi.



- Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dengan cara uji korelasi *Spearman Rho* yang dilakukan dengan mengkorelasikan nilai absolut residual ( $|\hat{u}|$ ) dengan masing-masing variabel *independent*. Apabila masing-masing variabel *independent* nilai sig. (2-tailed)  $> \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil olahan data pada Tabel 2. dapat dilihat semua variabel *independent* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai absolut residual pada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti pada model yang dibuat tidak ada gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

**Tabel 2.**  
**Uji *Spearman Rho***

Model	Sig.
Investasi ( $\text{Ln}X_1$ )	0,775
Inflasi ( $X_2$ )	0,180
Kurs ( $\text{Ln}X_3$ )	0,454
Suku Bunga ( $X_4$ )	0,876

Sumber : Hasil penelitian 2015

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

- 2) Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan investasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
- 3) Suku bunga kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
- 4) Variabel kurs dollar Amerika Serikat merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

#### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

Pemerintah beserta Bank Indonesia sebagai otoritas moneter supaya tetap menjaga tingkat suku bunga kredit agar selalu rendah dan juga menjaga kestabilan kurs dollar Amerika Serikat, karena kedua variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Selain itu kurs dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012 dan sangat mudah mengalami fluktuasi akibat goncangan ekonomi. Adanya kebijakan dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam menekan tingkat suku bunga kredit serta menstabilkan kurs dollar Amerika Serikat diharapkan dapat meningkatkan ekspor Indonesia dari tahun ke tahun, sehingga pendapatan nasional bertambah melalui devisa yang diperoleh dari kegiatan ekspor tersebut.

#### **REFRENSI**

Abu Bakar. 2014. Pengaruh Cost of Hedging dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Sarjana*

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.

Amelia Sri Pramana, Komang dan Meydianawathi. Luh Gede. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), pp: 98-105.

Anthony, Peter and Ricard. 2012. The Impact of Macroeconomic Variable On Non-Oil Export Performance in Nigeria 1986-2010. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(5), pp: 27-41.

Atmaja, Surja Adwin. 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), pp: 69-78.

Budiawan, Ketut. 2009. Prospek Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India. *Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.

Edward. 2001. The Determinants of Bank Interest Rate. *Journal of Internasional Money and Finance*, Volume 5.

Fahri, Muhammad. 2012. Perkembangan Ekspor Impor di Indonesia. <http://pratamafahri.blogspot.com/2012/04/perkembangan-ekspor-impor-di-indonesia.html>. Diunduh 07,02,2015.

Gujarati, Damodar N. dan Porter, Down C (Penerjemah Eugenia Mardanugraha, Siti Wardhani dan Carlos Mangunsong). 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku ke 1 Edisi ke 5. Jakarta: Salemba Empat.

Hidayat, Muhammad, Lapeti Sari & Nobel Aqualdo. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 4(2), pp: 48-63.

Ignatia, Martha Herdrati dan Yunita, Dwi S. 2009. Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Pada Saat Krisis di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), pp: 80-90.

Inneke Sonia, Ni Putu. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan di Provinsi Bali Tahun 1990-2013 dan Peramalan Dua Tahun Kedepan. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.

- Kayika Putri, I.A.A. 2011. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Serta Prospek Ekspor Kopi Provinsi Bali. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.
- Kusuma Juniantara, I Putu dan Kembar Sri Budhi, Made. 2012. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), pp: 32-38.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi ke 4. Jakarta: Erlangga.
- . 2006. *Principles Of Economics. Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Selemba Empat.
- Muritala, Taiwo. 2011. Investment, Inflation and Economics Growth: Empirical Evidence from Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting*, 2(5), pp: 68-77.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi ke 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke 3. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Pramono Hariadi. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Nonmigas Indonesia. *Jurnal Ventura*, 11(3).
- Raharja dan Manurung. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rindra, I Nyoman. 2006. Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi terhadap Volume Ekspor Kerajinan Anyaman Provinsi Bali Periode 1992-2005. *www.ejournal.unud.ac.id*.
- Salvatore, Dominick. 2008. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schumacher, Reinhard. 2013. Deconstructing The Theory of Comparative Advantage. *World Economics Review*, 2, pp: 83-105.
- Sounders, Anthony and Liliana Schumacher. 2002. Analysis of the Dollar Exchange Rate. *Journal of Development Economic*. Volume 5.

- Sri Martha Ayuningsih, Ni Luh. 2014. Pengaruh kurs, Jumlah Produksi dan Luas Lahan terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 serta Daya Saing. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.
- Sri Susiani, Ni Ketut. 2010. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Kredit dan Kurs Dollar Terhadap Ekspor Kerajinan Provinsi Bali. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.
- Sugiarsana, Made dan Indrajaya, I.G.B. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), pp: 10-19.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Suyana Utama, Made. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi Ke 6. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Edisi 1. Jakarta: LP-FEUL.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 9(2), pp: 156-157.
- Wirahasta Utama, Made Gede. 2011. Analisis Daya Saing, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Prospek Ekspor Kerajinan Provinsi Bali. *Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Denpasar.